



Pendidikan karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau

Nur Haizah Aopmonaim^{1*}, Rosleny Babo¹, Muhajir¹

¹Pascasarjana, Magister Pendidikan Dasar, Indonesia

*Korespondensi: nurhaizah@gmail.com

Info Artikel

Diterima 12
Februari 2022

Disetujui 11
April 2023

Dipublikasikan 04
Mei 2023

Keywords:
Pendidikan
Karakter,
Lingkungan
Keluarga dan
Sekolah, Degradasi
Moral

© 2023 The
Author(s): This is
an open-access
article distributed
under the terms of
the Creative
Commons
Attribution
ShareAlike (CC BY-
SA 4.0)



Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik, yang dilaksanakan di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditentukan secara purposive sampling yang dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu, dimana mengetahui atau melaksanakan pendidikan karakter di lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau baik orang tua, guru, staf sekolah dan peserta didik itu sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua merupakan garda terdepan dalam pendidikan karakter karena dasar-dasar kehidupan dan penanaman nilai-nilai karakter pertama kali dipelajari anak dalam lingkungan keluarga. Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah merupakan salah satu lingkungan yang memiliki peranan dalam pendidikan karakter anak, karena lingkungan sekolah sebagai tempat anak menempuh pendidikan formal. Namun dalam pelaksanaannya, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah harus bekerjasama dalam pelaksanaan pendidikan karakter agar dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi pada peserta didik. Akan tetapi, orang tua harus mendominasi dalam pendidikan karakter terhadap anak karena anak lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang tua.

Abstract

This study aims to find out how the implementation of character education in the family and school environment to overcome the moral degradation of students, which is carried out at SD IT Insan Cendekia, Baubau City. This study uses a type of qualitative research with a case study approach. Informants were determined by purposive sampling which were selected based on certain considerations, where they knew or carried out character education in the family and school environment to overcome moral degradation at SD IT Insan Cendekia Baubau City, both parents, teachers, school staff and the students themselves. The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The results showed that parents were at the forefront of character education because the basics of life and the cultivation of character values were first learned by children in the family environment. In addition to the family environment, the school environment is one of the environments that has a role in children's character education, because the school environment is a place for children

to pursue formal education. However, in practice, the family environment and school environment must work together in the implementation of character education in order to overcome the moral degradation that occurs in students. However, parents must dominate in character education for children because children spend more time with their parents.

1. Pendahuluan

Indonesia dihadapkan dengan fenomena degradasi moral generasi bangsa. Generasi muda kini diragukan untuk menjadi harapan bangsa dengan semakin merosotnya nilai moral pada generasi muda. Menurut (Ma'rufah et al., 2020) degradasi moral terbagi atas dua kata yaitu degradasi daan moral. degradasi ialah kemerosotan atau penurunan mutu, sedangkan moral ialah baik dan buruk tentang kelakuan dan perbuatan. Oleh karena itu degradasi moral adalah penurunan kelakuan atau perbuatan seseorang yang menyimpang dari norma yang ada pada suatu tempat dalam kurun waktu tertentu (Kurniawan et al., 2019).

Degradasi moral menjadi salah satu permasalahan social yang sangat memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua, pemerintah, maupun masyarakat pada umumnya (Mudita, 2018). Menurut (Prihatmojo & Badawi, 2020) terdapat 10 ciri degradasi moral yaitu: 1) keiminalitas/kejahataan, 2) pencurian, 3) tidak sportif dalam perbuatan, 4) tawuran, 5) melanggar aturan yang berlaku, 6) sikap merusak diri, 7) tidak menghargai orang, 8) menggunakan bahasa kotor, 9) narkoba, 10) keinginan seksual diluar nikah.

Degradasi moral yang terjadi seiring berkembangnya zaman, memberikan pengaruh signifikan dalam perubahan dan perkembangan nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat. Saat ini, kenakalan generasi muda bukan lagi merupakan kenakalan biasa dalam perkembangannya, namun sudah menjadi tindakan kriminal, yang dimana berbagai media masa banyak memberitakan tentang degradasi moral peserta didik seperti bullyng, narkoba, perusakan sekolah, penodongan dan lain sebagainya. Penyimpangan yang terjadi apabila tidak diatasi akan menjadi presepsibahwa hal tersebut merupakan hal biasa.

Tabe1. Degradasi Moral peserta Didik

Tanggal	Peristiwa	Kota Tempat Kejadian
7-Agu-18	Seorang pelajar yang duduk dibangku SMP berusia 14 tahun ditangkap polisi karena kedapatan mengedarkan narkoba jenis sabu. Setelah di interrogasi ternyata narkoba tersebut diambil oleh bandarnya yang merupakan siswa sekolah dasar.	Makassar
28-Agu-19	Siswa yang duduk dibangku sekolah dasar merekam video saat mengeroyok adik kelasnya. Pemicu terjadinya pengeroyokan tersebut ialah saling ejek.	Labuhan Batu Utara
8-Okt-19	Kasus tewasnya siswa sekolah dasar dengan cara gantung diri di rumahnya karena anak mengalami tekanan di rumah dan sekolah	Temanggung

13-Apr-22	Delapan orang yang berstatus siswa sekolah dasar dan siswa sekolah menengah ditangkap karena melakukan tawuran yang menyebabkan 1 orang tewas ditempat	Bambu Utara
27-Feb-20	tawuran antar sekolah siswa sekolah yang masing-masing bersenyata, dipicu oleh kesalahpahaman antar pelajar	Sukabumi
24-Okt-21	penganiayaan siswa sekolah dasar oleh temannya yang membuat korban lumpuh total	Sumatra Selatan

Permasalahan diatas didukung dengan pernyataan Priyatna (Erni & Asror, 2022) yang mengakui bahwa degradasi moral sangat memprihatinkan. Perilaku menabrak hukum, moral, dan etika baik yang ringan maupun yang berat selalu dipertontonkan oleh generasi muda. Melihat banyaknya degradasi moral generasi bangsa saat ini, menjadi tugas berat dan harus diselesaikan dengan cepat agar degradasi moral tidak meningkat. Menurut (Fahdini et al., 2021) bahwa degradasi moral yang semakin meningkat dikarenakan peserta didik terjadi karena kurangnya pendidikan karakter. Dalam rangka mengatasi degradasi moral yang terjadi, pemerintah telah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Menurut (Assidiqi, 2015) karakter ialah watak atau sifat yang dapat mempengaruhi perangai, tabiat, dan perilaku seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter ialah usaha yang dilaksanakan secara terorganisir oleh pendidik untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang terwujud dalam sikap, perkataan, pikiran, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, adat istiadat, hukum, tata karma, dan budaya (Muhajir, 2021).

Pendidikan karakter seharusnya melakukan usaha yang sungguh-sungguh, berkelanjutan dan sistematis untuk membangun dan menguatkan kesadaran bangsa Indonesia bahwa masa depan yang lebih baik akan hilang tanpa dibangun dan dikuatkannya karakter rakyat Indonesia. Artinya bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik yang diwujudkan tanpa kegigihan, disiplin diri, jujur, semangat belajar yang tinggi, rasa tanggung jawab dan kontribusi demi kemajuan bersama. Pendidikan karakter lebih dikenal dengan revolusi mental, yang dimana Indonesia berupaya melakukan perbaikan tanpa harus proses pembentukan karakter yang telah ada sebelumnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti dilakukandi SD IT Insan Cendekia Kota Baubau dengan melakukan wawancara dengan guru dan staf sekolah masih ada peserta didik yang suka terlambat ke sekolah, bolos, bentak guru dan menyontek saat ulangan. Sedangkan saat peneliti melakukan observasi awal dengan beberapa orang tua siswa, peneliti menemukan bahwa ada beberapa anak yang masih melakukan perbuatan menyimpang seperti memukul adiknya, bentak orang tua, mencuri, dan berbohong. Melalui pendidikan karakter, degradasi moral anak bangsa dapat teratasi sehingga dimasa yang akan datang akan lahir generasi muda dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Menurut (Mubin, 2020) pendidikan karakter merupakan persoalan penting pada dunia pendidikan sebab dengan terlaksananya pendidikan karakter dengan baik dapat mengatasi degradasi moral yang terjadi pada generasi muda. hal tersebut didukung dengan pernyataan (Yusnan, 2022).

Pendidikan karakter akan menjadikan peserta didik sadar akan kejujuran, memiliki motivasi yang tinggi, peduli lingkungan, kreatif dalam mengembangkan dan

menampilkan potensi dirinya, dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Oleh karena itu, karakter harus secara terus menerus dibentuk sehingga menjadikan seseorang berkarakter kuat dan baik. Namun untuk membangun karakter tersebut, diperlukan kerjasama, dan persiapan yang mendalam melalui tri pusat pendidikan. Melihat problem yang ada peneliti memutuskan untuk melihat bagaimana pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah peserta didik SD IT Insan Cendekia Kota Baubau untuk mengatasi degradasi moral.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus, yang dimana agar dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik. Pelaksanaan penelitian dilakukan di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau. Informan penelitian ditentukan dengan purposive sampling, yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Dimana informan merupakan orang yang berpengaruh atau melaksanakan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dan sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik. Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data.

Data yang terkumpul tersebut dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis berdasarkan adanya hubungan semantic antar masalah penelitian. Analisis kualitatif dilaksanakan dengan tujuan agar peneliti mendapatkan makna data untuk menjawab masalah penelitian, yang dimana data-data yang terkumpul perlu disistematisasikan, distrukturkan, disemantikan, dan disintesis agar memiliki makna yang utuh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 2. Hasil Wawancara dan Observasi Orang Tua dan Guru tentang Ketercapaian Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Informan	Fokus	Aspek	Ketercapaian			
			SB	B	C	K
Orang Tua	Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga untuk mengatasi degradasi moral peserta didik	Keluarga Harmonis		✓		
		Panutan Anak			✓	
		Mendidik Anak				✓
Guru	Pendidikan karakter dalam lingkungan Sekolah untuk mengatasi degradasi moral peserta didik	Proses Pembelajaran	✓			
		Budaya Sekolah	✓			

Berdasarkan tabel di atas, peneliti menemukan bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga dapat dilaksanakan dengan baik melalui keluarga harmonis, orang tua sebagai panutan anak, dan orang tua dalam mendidik anak. Namun, dalam implementasinya pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga perlu ditingkatkan lagi. Orang tua harus bisa menciptakan keluarga harmonis agar anak merasa nyaman, terlindungi, dan disayangi sehingga anak dapat betah di rumah dan

terhindar dari pergaulan luar yang dapat merusak karakter baik yang telah ditanamkan orang tua.

Setelah keluarga harmonis telah tercipta, orang tua harus bisa menjadi panutan positif anak melalui contoh atau tindakan yang dibarengi dengan mendidik anak agar memiliki karakter yang baik sehingga dapat menghasilkan moral dan perilaku yang baik pula. Namun, masih banyak orang tua yang melupakan perannya sebagai madrasah pertama bagi anak, mereka merasa bahwa sebagai orang tua hanya perlu memenuhi peranya secara materil kepada anak dan melupakan kebutuhan terpenting yaitu moril. Hal inilah yang membuat orang tua jarang di rumah dan mengarahkan anaknya sepenuhnya kepada sekolah.

Pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah berdasarkan tabel diatas, terlaksana dengan sangat baik melalui proses pembelajaran dan budaya sekolah. proses pembelajaran di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau wali kelas dan guru mata pelajaran memiliki perannya masing-masing, dimana wali kelas bertugas menjadi orang tua siswa seperti halnya di rumah dimana wali kelas mengawasi, mengajar dan mendidik peserta didik yang dipegangnya dari datang sampai peserta didik pulang sedangkan guru mata pelajaran mengajar dan mendidik peserta didik hanya dalam proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran SD IT Insan Cendekia Kota Baubau memiliki rutinitas wajib yang dimana sebelum belajar para peserta didik diharuskan untuk menyeter hafalan surah pendek, setelah itu barulah guru memulai pembelajaran yang didalamnya selalu diselipkan pendidikan karakter misalnya pendidikan karakter tentang relijius, jujur, cinta damai, disiplin dan toleransi. Pada aspek relijius guru mata pelajaran memulai dengan salam dan doa sebelum belajar dan mengakhiri pembelajaran dengan membaca hamdalah, dan membaca surah pendek. Dalam aspek cinta damai, guru menyampaikan kepada peserta didik untuk saling menghormati dan menyayangi baik kepada orang yang lebih tua maupun lebih muda darinya, sedangkan aspek jujur guru menganjurkan kepada peserta didik apabila ingin memakai barang temannya diharuskan meminta izin, membantu teman yang membutuhkan pertolongan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Aspek toleransi juga guru ajarkan kepada peserta didiknya dengan menghargai satu sama lain, dan tidak membedakan pertemanan. Sedangkan dalam aspek perilaku disiplin, guru menerapkan tugas rumahnya sesuai dengan waktu yang disepakati dengan gurudan memakai atribut seragam yang lengkap. Sedangkan pendidikan karakter dalam budaya sekolah dilaksanakan saat peserta didik datang sampai peserta didik pulang, dimana disetiap tindakan yang dilakukan para warga sekolah tidak lepas bagaimana agar para peserta didik memiliki karakter, moral dan perilaku yang baik seperti sebelum masuk kelas siswa diharuskan salim kepada gurunya, memanggil guru dengan panggilan ustad dan ustadzah, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, sarapan dan makan siang bersama, dan majelis kecil untuk menghafal surah dan hadist sebelum memulai pembelajaran.

Semua pendidik di SD IT Insan Cendekia Kota Baubau dituntut untuk menjalankan perannya secara profesional, dimana tidak hanya dalam proses mentransfer ilmu pengetahuan tetapi dalam ucapan, tindakan dan perilaku para pendidik menjadi contoh para peserta didik. Walau pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah dilaksanakan dengan baik, namun masih ada peserta didik yang melakukan penyimpangan atau melanggar aturan seperti telat ke sekolah, mencari alasan untuk tidak sholat, dan memukul temannya saat bermain. Hal ini terjadi

karena guru hanya dapat mendidik anak sampai jam sekolah selebihnya dikembalikan kepada orang tua, pantauan guru yang terbatas dan kurangnya kesadaran diri anak.

3.2 Pembahasan

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

Sebelum anak mengenal lingkungan sekolah, keluargalah yang pertama kali anak jumpai. Menurut (Arliman, Arif Ernita, 2022) menyebutkan bahwa keluarga ialah orang yang secara terus menerus tinggal bersama seperti ayah, ibu dan suara. Keluarga merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh utama dibandingkan lingkungan lain, karena anak yang lahir keluargalah yang pertama kali menanamkan pendidikan (Nurjanah, 2014). Dalam lingkungan keluarga seorang anak mulai belajar bersosialisasi dan berinteraksi, sehingga saat dewasa anak akan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut (Widiyanto, 2015) bahwa kepribadian dan tingkah laku social seseorang berkembang pesat ketika masih menjadi anak-anak. Pada masa itulah orang tua memegang peranan yang sangat dominan dalam meningkatkan pendidikan karakter. Namun dalam pelaksanaannya memerlukan lingkungan sekolah secara kerjasama dimana anak berada. Tetapi, orang tua harus mendominasi dalam pendidikan karakter terhadap anak karena anak lebih banyak tinggal bersama orang tua. Ada beberapa cara yang dapat diterapkan orang tua untuk melaksanakan pendidikan karakter bagi anaknya yaitu memiliki keluarga yang harmonis, menjadi panutan positif anak, dan mendidik anak.

1. Keluarga Harmonis

Menurut (Kobandaha, 2019) keharmonisan di lingkungan keluarga menjadi faktor utama suksesnya pendidikan karakter terhadap anak. Anak yang melakukan kenakalan di masyarakat bisa disebabkan tidak harmonisnya keluarga. Oleh karena itu, orang tua memainkan peranan penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Perawatan orang tua yang dipenuhi dengan kasih sayang dalam nilai-nilai kehidupan yang diberikan, merupakan faktor kondusif dalam menyiapkan anak untuk menjadi pribadi yang baik dan menjadi anggota masyarakat yang sehat.

Menurut (Irmansyarif, 2020) bahwa Keharmonisan keluarga merupakan keadaan dimana seluruh anggota keluarga mendapatkan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, dan hubungan yang baik. Sedangkan menurut (Gusti, 2014) bahwa keharmonisan keluarga dapat membentuk karakter anak. Keluarga yang harmonis bisa membuat anak mengekspresikan emosinya dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Anak-anak dari keluarga harmonis menjadi terbiasa untuk menghargai alias lebih respek pada orang yang ada disekitarnya.

Anak yang tumbuh ditengah keluarga harmonis, lingkungan tinggal yang baik dan melindungi akan mempunyai kondisi emosional yang terkontrol dan seiring berjalannya waktu hal dapat membantu anak dalam menjalankan kehidupannya dengan baik. Begitupun sebaliknya, anak yang tumbuh ditengah keluarga yang tidak atau kurang harmonis dapat berdampak buruk. Kondisi ini dapat membuat anak tertekan, yang menjadikan emosinya tidak stabil sehingga dapat membuat anak melakukan tindakan atau perilaku yang kurang baik. Sehingga, tidak diragukan lagi

apabila lingkungan keluarga harmonis memang menjadi salah satu hal urgen dalam membentuk karakter dan kemampuan emosional anak.

2. Panutan Positif Anak

Segala aktivitas orang tua baik kebiasaan atau perilaku yang baik atau buruk selalu dilihat dan dijadikan contoh oleh anak, sehingga orang tua sebisa mungkin teladan dan panutan yang baik untuk anaknya (Novita et al., 2016). Panutan positif merupakan bagian dari sejumlah cara yang paling efektif untuk mempersiapkan dan membentuk anak secara moral. Orang tua sudah seharusnya menjadi panutan positif anak dalam pembentukan karakter sehingga menghasilkan moral dan perilaku yang baik dengan cara memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, seperti beribadah tepat waktu, mengaji, bertutur kata yang baik, makan sesuai sunnah rosul dan bangun subuh. Sikap inilah yang akan ditiru dan melekat sebagai ciri khas sikap perilaku anak dalam pergaulan di masyarakat.

3. Mendidik Anak

Kehidupan anak lebih banyak berada di lingkungan keluarga, serta pendidikan pertamapun diperoleh anak dalam lingkungan keluarga (Erzad, 2017). Artinya orang tua merupakan garda paling depan dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik. Terbentuknya karakter tidak terlepas dari bagaimana orang tua menjalankan perannya dalam mendidik anak.

Mendidik anak orang tua harus menggunakan cara yang tepat agar anak dapat berkembang berdasarkan potensinya, sekaligus menanamkan karakter yang kuat dan positif agar kelak tidak memicu lahirnya degradasi moral di masa depan kelak seperti mengajarkan anak ilmu agama, mengajak untuk selalu bertutur kata yang baik, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda darinya, serta memberikan contoh agar melakukan tindakan positif yang bermanfaat bagi orang lain.

Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Sekolah Untuk Mengatasi degradasi Moral Peserta Didik

Menurut (Nurfirdaus & Sutisna, 2021) lingkungan sekolah adalah suatu ruang dalam pendidikan formal yang bertugas membentuk sikap dan mengembangkan potensi peserta didik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi tempat yang dapat mengembangkan segala potensi peserta didiknya melalui segala program yang dibuat di sekolah. Oleh karena itu sudah seharusnya setiap pendidik harus membuat program yang dapat mengembangkan potensi peserta didiknya. Sedangkan menurut (Aningsih et al., 2022) Sekolah merupakan wadah pembentuk karakter memiliki tugas untuk menanamkan moral, nilai-nilai etika dan akhlak mulia sehingga menghasilkan karakter yang kuat. Sekolah memiliki tanggungjawab penuh dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus masa depan bangsa. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, kecerdasan kognitif harus dapat diimbangi oleh kecerdasan afektif, yang dimana kecerdasan afektif mencakup moral, perilaku dan sikap yang sesuai agama dan budaya yang ada.

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila guru, kepala sekolah dan staf harus saling bekerjasama. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah untuk mengatasi degradasi moral terbagi atas dua yaitu:

1. Proses Pembelajaran

Pendidikan karakter dalam proses pembelajaran bukan tentang materi ajar yang harus dikuasai peserta didik (Fiqri Kukuh Rahma Linda, 2020). Namun lebih bagaimana menyelipkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran agar peserta didik memahami karakter itu sendiri secara teori, memiliki karakter yang baik dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dalam pembelajaran dilaksanakan oleh guru yang berpatokan pada perencanaan yang dibuat, namun masih ada beberapa guru yang tidak membuat perencanaan penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran, tetapi guru tetap mengupayakan dalam pembelajaran diselipkan pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dalam pembelajaran merupakan langkah yang dilakukan sekolah agar peserta didik mempunyai moral dan perilaku yang baik, dimana guru menerapkan metode dan media yang dapat membentuk karakter peserta didiknya seperti memilih metode pembelajaran, mengimplementasikan pendidikan karakter didalam pembelajaran dan memberikan contoh konkrit serta memberikan pembiasaan-pembiasaan yang dimana sesuai dengan pendidikan karakter misalnya pendidikan karakter tentang religius, jujur, cinta damai, disiplin dan toleransi.

2. Budaya Sekolah

Penguatan pendidikan karakter selain dilakukan dalam proses pembelajaran juga dapat dilakukan dalam budaya sekolah. Menurut (Afifullah Nizary & Hamami, 2020) mengatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang menjadi kebiasaan dan perilaku yang membentuk tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan spirit karakter yang ada di sekolah. Pernyataan tersebut didukung dengan temuan peneliti bahwa dalam pendidikan karakter dalam budaya sekolah diterapkan melalui proses pembiasaan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter melalui budaya sekolah memperlihatkan seluruh pendidik dan staf sekolah untuk dapat bersikap dan berperilaku sehingga membentuk karakter dan moral yang baik agar dapat mengatasi degradasi moral yang ada.

Selain mengajarkan dan mengarahkan agar bersikap dan berperilaku yang baik, guru juga memberikan contoh secara langsung, sehingga hal ini membuat peserta didik lebih cepat mengikuti. Selain itu, kegiatan yang dilakukan harus terus menerus dan bahkan juga yang telah memiliki jadwal sekolah yang dimana bisa membentuk karakter peserta didik. Selain itu, guru juga harus memberikan hukuman saat siswa bersikap dan berperilaku kurang baik namun tidak dengan kekerasan tetapi dengan cara yang sopan dan mendidik.

Hambatan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga dan Sekolah untuk Mengatasi Degradasi Moral Peserta Didik

1. Hambatan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Keluarga

Hambatan pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga terbagi atas dua yaitu hambatan yang berasal dalam diri orang tua itu sendiri, Pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga orang tua memiliki peranan penting. Namun, masih banyak orang tua yang tidak memahami akan peranannya membimbing dan mendidik anak agar memiliki karakter, moral, sikap dan perilaku yang baik, mereka malah lebih memberikan kepada sekolah dengan alasan mereka jauh lebih tau.

Hambatan lain berasal dari lingkungan bermain anak. Apabila anak berada dalam lingkungan yang di mana teman-temannya memiliki moral, sikap, dan perilaku yang kurang baik, maka akan mempengaruhinya. Sebab lingkungan masyarakat sangat mempengaruhi pula karakter seseorang, hal ini di dukung dengan pendapat (Palunga & Marzuki, 2017) yang mengatakan bahwa lingkungan masyarakat mempengaruhi baik atau buruknya seorang anak.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut, orang tua harus mengetahui peran mereka sebagai pembimbing dan pendidik anak di rumah, mengetahui bagaimana cara membentuk karakter, moral, sikap, dan perilaku baik anak, serta orang tua pula harus dapat memahami situasi anak dan perasaan anak agar Antara anak dan orang tua terjalin hubungan yang baik.

2. Hambatan Pendidikan Karakter dalam Lingkungan Sekolah

Walaupun tingkah laku peserta didik sudah baik namun perilaku menyimpang masih terjadi. Hal itu dikarenakan adanya faktor penghambat dalam pendidikan karakter yang diberikan guru di sekolah seperti:

- a) Pelanggaran yang dilakukan peserta didik tidak semuanya di lihat oleh guru atau wali kelas. Oleh karena itu, solusi yang perlu diambil oleh guru bekerjasama dengan peserta didiknya agar melaporkan perilaku temannya yang menyimpang atau sesame guru bekerjasama dalam memantau setiap peserta didik di sekolah walaupun bukan perwaliannya.
- b) Kesadaran setiap peserta didik sangatlah lemah dalam menaati aturan yang dibuat dan disepakati bersama. Oleh karena itu, solusi yang diambil oleh guru ialah terus memberikan wawasan pentingnya menaati peraturan yang berlaku dan melakukan pemaksaan pada tahap awal agar nantinya peserta didik terbiasa serta dapat menaati peraturan yang ada dengan baik.
- c) Orang tua tidak semuanya peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Sehingga orang tua tidak membiasakan anak di rumah terhadap apa yang dipelajari di sekolah. Oleh karena itu, solusi yang diambil oleh kepala sekolah maupun guru ialah membuat kegiatan rapat rutin antara orang tua dan guru dalam membahas perkembangan anaknya di sekolah serta orang tua dapat mengetahui apa yang ditanamkan di sekolah dan dapat mengimplementasikannya di rumah.

4. Kesimpulan

Langkah yang paling strategis dalam mengatasi degradasi moral peserta didik ialah melaksanakan pendidikan karakter secara optimal di sekolah. Namun dalam implementasinya pendidikan karakter tidak semudah membalikan telapak tangan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter perlu melibatkan banyak pihak baik orang tua, sekolah, maupun masyarakat. Anak pertama kali menerima penanaman dasar-dasar kehidupan dan nilai-nilai karakter di lingkungan keluarga, anak usia sekolah dasar juga lebih menghabiskan waktunya bersama keluarga, tahap menirunya masih sangat tinggi. Namun, lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh penting dalam pendidikan karakter anak, karena lingkungan sekolah merupakan tempat anak menempuh pendidikan formal.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih untuk semua pihak yang membantu penulis, terkhususnya kepada ibu Rosleny Babo selaku pembimbing satu dan bapak Muhajir selaku pembimbing dua yang telah membimbing dalam penyelesaian penelitian ini serta kepada orang tua, kepala sekola, guru dan peserta didik SD IT Insan Cendekia yang berada di kota Baubau Sulawesi tenggara yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data.

Daftar Pustaka

- Afifullah Nizary, M., & Hamami, T. (2020). Budaya Sekolah. *At-Tafkir*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.32505/at.v13i2.1630>
- Aningsih, Zulela, M. S., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Arliman, Arif Ernita, dan S. (2022). Pendidikan Karakter Untuk Mengatasi Degradasi Moral Komunikasi Keluarga. *Ensiklopedia of Jurnal*, 4(8.5.2017), 143–149.
- Assidiqi, H. (2015). Membentuk karakter peserta didik melalui model pembelajaran search, solve, create, and share. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 45–55. <https://doi.org/10.33654/math.v1i1.94>
- Erni, E., & Asror, M. A. K. (2022). Degradasi Moral Di Kalangan Pemuka Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 237–243. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54004>
- Erzad, A. M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414–431. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i2.3483>
- Fahdini, A. M., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Kalangan Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9390–9394. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2485%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2485/2162>
- Fiqri Kukuh Rahma Linda. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Education Srudies (AHES)*, 3(3), 2222–2226.
- Gusti, W. R. (2014). Analisis Keharmonisan Keluarga Petani Melayu dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Nanga Suhaid. *UNTAN Pontianak*, 14(02), 1–15.
- Irmansyarif, I. (2020). Dampak Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orangtua terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN 113 Pana. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 2(1), 30–38. <https://doi.org/10.35905/almaarief.v2i1.1540>
- Kobandaha, I. M. (2019). Keluarga Sebagai Basis Pendidikan. *Irfani: Journal Of Islamic Education*, 14(1), 81–92. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>

- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millenial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Mubin, M. S. (2020). Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih Dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi. *Jurnal Reforma*, 9(2), 114–130. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.319>
- Mudita, I. W. (2018). Dampak Degradasi Moral Terhadap Perilaku Remaja Hindu Di Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 9(2), 20–29. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v9i2.240>
- Muhajir, M. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Siri' Na Pacce melalui Strategi Inkuiri pada Pembelajaran PPKn SMA. *Integralistik*, 33(1), 29–33. <https://doi.org/10.15294/integralistik.v33i1.26956>
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22–30.
- Nurfirdaus, N., & Sutisna, A. (2021). Lingkungan Sekolah dalam Membentuk Perilaku Sosial Siswa. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2b), 895–902. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v5i2b.1219>
- Nurjanah, E. Y. dan N. (2014). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah XI IPS Negeri 1 Ciledug Kabupaten Cirebon. *Edunomic*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.
- Yusnan, M. (2022). Implementation Of Character Education In Elementary School Students. *ELS-Jurnal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 5(2), 218–223. <https://doi.org/10.2991/aisteel-17.2017.102>